

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, semua manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya, seperti sandang, pangan, dan papan. Demikian juga, seseorang yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar tersebut akan dianggap memiliki nilai lebih dan dianggap masuk dalam kriteria pasangan mapan, khususnya jika pencapaian itu diperoleh oleh seorang pria. Hal ini menjadi salah satu bentuk nilai jual terhadap lawan jenis. Namun demikian, terdapat banyak aspek lain yang juga dapat menjadi pertimbangan, karena standar ataupun sudut pandang dalam hal “cinta” bersifat relatif dan beragam dalam hal mencintai ataupun dicintai. Salah satu aspek yang memengaruhi daya tarik adalah maskulinitas pada pria dan femininitas pada wanita. Pria yang menunjukkan karakter maskulin akan lebih banyak memenuhi kriteria yang diharapkan oleh perempuan. Sebaliknya, pria yang tidak menunjukkan maskulinitas, atau bahkan dinilai menyimpang dari norma gender, cenderung kurang dipertimbangkan sebagai kandidat calon pasangan oleh sebagian besar perempuan. Pria yang tidak menunjukkan maskulinitas tersebut, termasuk ke dalam konfigurasi (Connell, Masculinities, 2005) maskulinitas subordinat atau bentuk maskulinitas yang dianggap rendah atau tidak sah dalam masyarakat seperti, pria yang pengecut, lemah, culun, menyimpang, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar manusia senantiasa berupaya untuk meningkatkan nilai dirinya, baik dari segi penampilan, ekonomi, maupun aspek lainnya, yang salah satu alasannya adalah untuk mendapatkan pasangan. Sementara

itu, bagi mereka yang telah memiliki pasangan, hubungan tersebut akan terus tumbuh dan berkembang seiring waktu, kedua pihak akan semakin memahami satu sama lain dan berusaha menjadi versi terbaik dari diri mereka bagi pasangannya. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa konsep maskulin pada laki-laki dan feminin pada perempuan mencerminkan harapan-harapan yang dimiliki setiap individu terhadap lawan jenis ataupun pasangannya. Pengidealisan terhadap lawan jenis mencerminkan kebutuhan akan kenyamanan, kestabilan, serta kelayakan dalam membangun kehidupan bersama.

Di dalam kehidupan sosial, masyarakat tentunya memiliki hukum atau norma setempat yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Masing-masing daerah memiliki ragam sosial yang berbeda-beda, dan masing-masing individu pun memiliki pemahaman terhadap norma dengan cara pandang yang sifatnya relatif mengikuti kebutuhan, prinsip, atau kenyamanan menurut masing-masing. Oleh karena sebab itu, masyarakat acap kali keluar dari norma atau ekspektasi sosial yang berlaku. Hal ini secara tidak langsung juga menimbulkan suatu standar gender seperti maskulinitas. Menurut Deddy Suprpto (2018) mengutip dari Connell, maskulinitas hegemonik adalah bentuk-bentuk ideal seorang laki-laki yang terbentuk dari masyarakat mengikuti waktu, tempat, dan budaya setempat. Bentuk-bentuk tersebut dapat menjadi hegemonik ketika bentuk tersebut diterima oleh sebuah kebudayaan dan diterima oleh ideologi gender dominan dalam kebudayaan tersebut (Suprpto, 2018)

Istilah maskulin sendiri berasal dari bahasa Inggris "*muscle*" atau otot, yaitu sifat-sifat yang hanya didasarkan pada kekuatan otot atau fisik (Smiler, 2004).

Maskulinitas-pun tidak dapat dipresentasikan melalui satu model tunggal, hal ini disebabkan maskulinitas dapat diekspresikan secara beragam sesuai dengan konteks budaya dan temporal tertentu. Maskulinitas tradisional yang berkembang di berbagai budaya umumnya diasosiasikan dengan fisik yang gagah dan kuat, pemberani, berkepemimpinan, dan bisa menjadi sosok pelindung bagi keluarga (Connell & Messerschmidt, GENDER & SOCIETY, 2005).

Pada zaman meiji era keshogunan, standar maskulinitas Jepang adalah kaum samurai, yang bisa dikatakan maskulinitas tradisional. Namun, seiring berjalannya waktu, tepatnya setelah perang dunia ke 2, maskulinitas mengalami rekonstruksi dari masyarakat dan maskulinitas berubah menjadi *salaryman* (Fajria, 2020). Menurut Amalia, maskulinitas tradisional Jepang di representasikan melalui kaum samurai pada zaman keshogunan dan *salaryman* pada tahun 1960 – 1980, dan ‘oyaji’ ayah (Amalia, 2020). Awal mula terjadinya *salaryman* dikarenakan adanya ”バブル景気” *baburu keiki* yang adalah pada masa ini Jepang sedang mengalami penurunan ekonomi sampai satu dekade lamanya dan mengakibatkan banyak pria yang diharuskan menjadi *salaryman* (Wikipedia, 2025), dampaknya kaum lelaki mengalami tekanan batin dari tingkat *local* maupun *regional* terkait fungsional laki-laki sebagai *breadwinner* atau pencari nafkah utama dalam keluarga. Dalam kasus ini, *salaryman* terus berlanjut dan direpresentasikan dalam film yang menjadi topik utama penelitian ini yaitu “*Like Father, Like Son*” pada karakter ayah muda bernama Ryouta Nonomiya (diperankan oleh Masaharu Fukuyama), seorang arsitek sukses yang ambisius dan pekerja keras (*salaryman*) demi memenuhi 終身雇用 “*shuushin koyou*” atau jaminan hidup untuk dirinya atau

pun keluarganya di masa mendatang. Kehidupannya berlajlan lancar dan bahagia, namun terdapat suatu indiden terjadi, Ryouta mendapatkan kabar bahwa satu-satunya anaknya yang bernama Keita yang sudah Ryouta besarkan selama enam tahun ternyata bukanlah anak kandungnya. Masalah ini Ryouta coba pikul sendirian karena posisinya dalam keluarga adalah pemimpin atau pengambil keputusan mutlak, atau bisa dikatakan bahwa ialah posisi dominan di keluarganya dibandingkan dengan istri dan tentunya anaknya. Hal ini termasuk kedalam maskulinitas tradisional menurut Chafetz (1978) dalam bentuk maskulinitas interpersonal. Deddy Suprpto dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa maskulinitas lebih dominan dari feminitas (Suprpto, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman, maskulinitas mengalami pergeseran makna. Dalam paragraf sebelumnya, jika maskulinitas tradisional itu digambarkan dengan sosok yang tegar, tidak mengeluh, dan berkepemimpinan, sebaliknya generasi kontemporer tidak tertarik dengan hal itu. Generasi saat ini memodelkan maskulinitas dan secara tidak langsung menggeserkan makna maskulinitas tradisional dan berkembang menjadi maskulinitas modern, yang sifatnya adalah pria yang dapat menjamin kenyamanan keluarga entah dari aspek ekonomi ataupun emosional (*familyman*), mengerti akan *love language* atau bahasa cinta kepada pasangannya, dan juga berpenampilan menarik seperti wajah yang bersih dan berpakaian rapih "*well dressed*", yang tentunya dalam norma hegemoni heterosexual yang berlaku.

Mengutip dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fajria Noviana, di Jepang telah muncul wacana *familyman* sebagai pengganti dari *salaryman* yang merupakan

representasi bagi maskulinitas hegemonik. Menurut McLelland dalam Fajria, *familyman* merepresentasikan maskulinitas modern, tidak hanya menganggap laki-laki sebagai tulang punggung keluarga, melainkan juga turut ikut andil secara langsung dalam urusan rumah tangga, seperti memasak dan mengasuh anak (Fajria, 2020). Wacana *familyman*-pun telah direpresentasikan dalam film “*Like Father, Like Son*” oleh karakter yang bernama Yuudai Saiki. Seorang ayah yang anaknya tertukar dengan anaknya Ryouta Nonomiya di rumah sakit. Berbanding terbalik dengan Ryouta, Yuudai adalah seorang pria kelas menengah/ bercukupan dan karakteristik-nya dekat dengan anak dan keluarga atau *friendly*, yang bisa dikatakan maskulinitas Yuudai adalah maskulinitas modern karena tidak terpenuhinya maskulinitas tradisional. Dalam klasifikasi *gender role stereotypes traits* menurut Chafetz, Yuudai termasuk kedalam bentuk *emotional* dan *Other Personal Characteristic* karena sifat lembut, penuh kasih sayang, dan romantis kepada keluarganya.

Merujuk pada karakter Ryouta Nonomiya yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan untuk menelaah lebih lanjut bagaimana maskulinitas mengalami pergeseran.

Penelitian ini bukan merupakan hal yang sepenuhnya baru, mengingat telah banyak kajian sebelumnya yang juga membahas mengenai maskulinitas. Ide dan gagasan yang dikemukakan dalam penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi para peneliti sebelumnya yang telah membahas maskulinitas secara komprehensif dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan sedikitnya empat penelitian terdahulu yang telah dijadikan rujukan dalam studi ini.

Penelitian terdahulu yang pertama ditulis oleh Fajria Noviana, Universitas Diponegoro (2020) berjudul “Representasi Maskulinitas Modern Laki-laki Jepang dalam Film *Perfect World* Berdasarkan Semiotika Barthes”. Penelitian ini mengkaji tentang maskulinitas yang difokuskan kepada tokoh utama laki-laki dalam film *Perfect World* yang memiliki keterbatasan fisik, dengan mempertimbangkan bahwa penyandang disabilitas sering kali dipandang dan diperlakukan sebagai warga kelas dua oleh masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan ancangan Semiotika Roland Barthes dan konsep maskulinitas Chafetz sebagai referensi untuk menilai maskulinitas tokoh utama. Hasilnya menunjukkan bahwa seorang laki-laki dengan disabilitas tetap dapat dikatakan maskulin, baik dalam maskulinitas tradisional maupun modern. Sebab, konsep maskulinitas bersifat tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh waktu serta masyarakat pendukung di tempat tersebut lahir. Seorang laki-laki dengan disabilitas tetap dapat dianggap maskulin selama sebagian besar indikator penilaian maskulinitasnya terpenuhi. Sebaliknya, laki-laki tanpa keterbatasan fisik dapat dianggap tidak maskulin apabila orang tersebut tidak mampu memenuhi indikator-indikator tersebut.

Penelitian terdahulu yang kedua ditulis oleh Siti Zalfa Dawia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2023) berjudul “Presentasi Sosial Pekerja Laki-laki di Kawasan SCBD”. Penelitian ini mengkaji mengenai daya tarik serta presentasi sosial pekerja laki-laki yang beraktivitas di kawasan SCBD (Sudirman *Central Business District*). Penampilan dan gaya hidup para pekerja di wilayah ini sempat menjadi fenomena viral di media sosial pada tahun 2021. Para pekerja laki-laki

SCBD membangun penampilannya menggunakan model erotis kemudian mengunggahnya ke media sosial. Hal tersebut membuat masyarakat memandang mereka sebagai panutan karena kesan maskulin yang ditampilkan. Metode penelitian yang penulis gunakan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan ancangan teori modal erotis Catherine Hakim. Hasilnya menunjukkan bahwa pekerja laki-laki SCBD membangun penampilannya menggunakan modal sosial serta lima elemen modal erotis yang menggambarkan profesionalitas dalam berkerja. Kelima elemen modal erotis tersebut yaitu, elemen keindahan (maskulinitas modern), daya tarik seksual berupa gaya bicara, keterampilan sosial dalam berinteraksi, kebugaran tubuh dan presentasi sosial dengan melakukan *grooming*.

Penelitian terdahulu yang ketiga ditulis oleh Angelina Gabriella Ong, dkk, Universitas Negeri Surabaya (2024) berjudul “Representasi Mitos Maskulinitas Alternatif dalam Film Terlalu Tampan: Perspektif Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini mengkaji mengenai representasi maskulinitas alternatif di film terlalu tampan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan kiasan yang terkait dengan citra laki-laki dalam film ini. Metode penelitian yang penulis gunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dalam film “Terlalu Tampan” mengungkapkan bahwa laki-laki mempunyai citra diri maskulinitas baru yaitu narsistik, menjadi roda, dan memberi mereka sebuah karakter maskulin yang lembut seperti laki-laki yang berkarisma, sopan, peka dan lemah lembut serta lebih berani untuk tampil.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas maskulinitas. Namun, terdapat perbedaan pada objek dan landasan-landasan teori. Pada penelitian terdahulu yang pertama menunjukkan bahwa maskulinitas dapat ter-rekonstruksi oleh masyarakat. Yang mana hal ini dapat menjadi panduan bagi penulis dalam menganalisis film *Like Father, Like Son* yang menjadi objek penelitian ini. Selanjutnya, pada penelitian terdahulu yang kedua menemukan hasil yang penting untuk penelitian ini yaitu maskulinitas yang hadir pada laki-laki yang lemah lembut. Hal ini penting untuk menjadi referensi pergeseran maskulinitas yang terjadi pada Ryouta Nonomiya yang menjadi fokus utama penelitian skripsi ini. Dan pada penelitian terdahulu yang terakhir, ditemukan bahwa film *Terlalu Tampan* menghadirkan representasi maskulinitas alternatif yang ditunjukkan melalui citra laki-laki narsistik sekaligus lembut, sopan, peka, dan berani untuk tampil. Temuan ini relevan dengan penelitian skripsi ini karena menunjukkan adanya pergeseran dari maskulinitas hegemonik menuju bentuk maskulinitas yang lebih modern dan sensitif. Hal ini menjadi rujukan penting dalam membandingkan bagaimana pergeseran maskulinitas yang juga terlihat pada karakter Ryouta Nonomiya dalam film *Like Father, Like Son*.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, terdapat kemiripan dengan penelitian ini yang sama-sama membahas tentang maskulinitas. Namun, terdapat perbedaan dalam teori, subjek, maupun objeknya. Penelitian ini menggunakan teori maskulinitas R.W. Connell dan James W. Messerschmidt, tipologi maskulinitas tradisional Janet Saltzman Chafetz, dan konsep kebudayaan Koentjaraningrat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pergeseran maskulinitas di Jepang yang ditampilkan oleh karakter Ryouta Nonomiya dalam film *Like Father, Like Son*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini berfokus untuk membahas pergeseran maskulinitas yang terjadi pada karakter Ryouta Nonomiya dalam film *“Like Father, Like Son”*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pergeseran maskulinitas di Jepang yang terjadi pada karakter Ryouta Nonomiya dalam film *Like Father, Like Son*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai referensi bahan penelitian selanjutnya yang menyangkut tentang maskulinitas yang terjadi dalam film-film ataupun di sekitar, khususnya pada konteks penelitian ini adalah menganalisis maskulinitas yang terjadi dalam film dengan menggunakan acuan teori Maskulinitas R.W. Connell, J. W. Messerschmidt, dan J. S. Chafetz . Selain itu, manfaat lainnya adalah untuk mengetahui proses pergeseran maskulinitas tradisional ke maskulinitas humanis/modern/alternatif.

1.6 Kerangka Teori

Objek penelitian ini adalah film drama Jepang berjudul *“Like Father, Like Son”*, yang digunakan untuk membahas pergeseran maskulinitas dari salah satu

karakter ayah, Ryouta Nonomiya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori maskulinitas R.W. Connell untuk memahami tipologi konfigurasi maskulinitas, termasuk maskulinitas hegemonik, subordinat, komplit, dan marginal, sehingga memudahkan pengkajian perilaku karakter dalam film baik dari tingkat lokal maupun regional. Di sisi lain, Janet Saltzman Chafetz digunakan untuk menelaah stereotip bentuk maskulinitas tradisional, yang sebagai acuan utama untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk maskulinitas. Pendekatan ini diperkuat dengan kerangka kebudayaan Koentjaraningrat, yang menekankan bahwa maskulinitas merupakan konstruksi budaya yang dibentuk oleh norma, nilai, dan praktik sosial dalam masyarakat Jepang, sehingga analisis tidak hanya memfokuskan pada perilaku individu, tetapi juga konteks budaya yang melingkupinya. Ketiga kerangka ini saling melengkapi, memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap representasi maskulinitas, baik dari sisi budaya, sosial, maupun stereotip tradisional.

Connell dalam bukunya yang berjudul “*Masculinity*” edisi kedua (2005) mengatakan bahwa,

“‘Hegemonic masculinity’ is not a fixed character type, always and everywhere the same. It is, rather, the masculinity that occupies the hegemonic position in a given pattern of gender relations, a position always contestable”.

Sederhananya, maskulinitas hegemonik itu bukan sifat laki-laki yang tetap dan sama di semua tempat dan waktu. Tapi, itu adalah bentuk laki-laki yang dianggap ideal atau dominan dalam suatu masyarakat, dan posisi itu bisa berubah atau dipertanyakan. Selain itu, merujuk pada kutipan yang telah disampaikan sebelumnya, Connell juga mengatakan bahwa *“hegemonic masculinity is the*

culturally idealized form of masculin character”. Sederhananya, maskulinitas hegemonik adalah bentuk-bentuk ideal seorang laki-laki yang terbentuk dari masyarakat mengikuti waktu, tempat, dan budaya. Bentuk-bentuk tersebut dapat menjadi hegemonik ketika bentuk tersebut diterima oleh sebuah kebudayaan dan diterima oleh ideologi gender dominan dalam kebudayaan tersebut (Suprpto, 2018).

Di Jepang, akhir-akhir ini muncul wacana *familyman* sebagai pengganti *salaryman* yang menjadi representasi maskulinitas hegemonik. *Salaryman* dipandang sebagai perwujudan maskulinitas hegemonik karena identik dengan laki-laki berpendidikan tinggi, berpenghasilan besar, dan memiliki status sosial tinggi. Sementara itu, *familyman* merepresentasikan maskulinitas modern, yakni laki-laki yang tidak hanya diposisikan sebagai pencari nafkah berpendidikan tinggi, tetapi juga turut terlibat dalam urusan rumah tangga dan keluarga, seperti memasak, mengasuh anak, dan tanggung jawab domestik lainnya (McLelland, 2003).

Maka dari itu, dalam penelitian ini, teori maskulinitas digunakan untuk menganalisis bagaimana maskulinitas dapat dipahami melalui maskulinitas yang ada di dalam film.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ada dan sebagaimana adanya. Menurut (Sukardi, 2019) penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang berusaha

menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (Faruk, 2012, hal. 24) teknik simak dan catat merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian.

Teknik menyimak dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menonton film dengan cermat dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang cerita, karakter, dan tema utama film.
2. Menonton film berulang-ulang dan secara bersamaan men-transkrip dialog serta mendokumentasikan adegan yang merepresentasikan maskulinitas pada karakter Ryouta Nonomiya.
3. Pencatatan data tentang maskulinitas yang ditemukan, serta menganalisis sesuai dengan landasan teori sesuai dengan perumusan masalah.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari film *“Like Father, Like Son”* di tulis dan disutradarai oleh Hirokazu Koreeda dengan durasi film 121 menit. Dan sumber data sekunder yang peneliti gunakan yaitu buku, skripsi, jurnal, dan artikel-artikel dari internet.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika terdiri dari 4 Bab, yakni sebagai berikut:

Bab 1 ini terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab 2 kajian teori yang berisikan penjelasan Kebudayaan Koentjaraningrat dan Maskulinitas R. W. Connell, J. W. Messerschmidt, dan Janet Saltzman Chafetz.

Bab 3 berisi analisis bentuk dan pergeseran maskulinitas di Jepang dalam film *Like Father, Like Son*

Bab 4 berisi kesimpulan.

